

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dorongan manusia yang sering menyebabkan manusia mendapat kesulitan pribadi dan sosial adalah dorongan seksual, yang pada kenyataannya sering menghadapkan manusia kepada suatu keadaan yang mendesak dan sangat membujuk untuk memperoleh pemuasan seksual dengan segera. Sama halnya dengan teori yang dinyatakan oleh Freud, bahwa segala sesuatu tingkah laku manusia berawal dari naluri seksualitas. Hal tersebut berlaku pada setiap manusia bahkan pada anak-anak. Seksualitas dalam pemikiran Freud bukan hanya sekedar seksualitas genital, yaitu semua yang berhubungan dengan fungsi-fungsi organ reproduksi (Freud, 1992).

Menurut Sarlito (dalam, <http://www.kesimpulan.com>) perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor-faktor: meningkatnya seksualitas, penundaan usia perkawinan, adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media, komunikasi keluarga, pergaulan yang makin bebas, dan ketaatan beragama. Gunarsa dan Gunarsa (dalam, <http://www.kesimpulan.com>) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku seksual adalah informasi seks lewat teknologi canggih serta media massa, kurangnya informasi mengenai seks dari orang tua, kaburnya nilai-nilai moral yang dianut dan adanya faktor hormonal.

Imran (2002) menjelaskan beberapa bentuk perilaku seksual remaja meliputi: berfantasi atau mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme, berpegangan tangan, ciuman kering atau bersentuhan pipi dengan pipi/bibir, ciuman basah (bibir dengan bibir), meraba bagian-bagian sensitif seperti leher, payudara, paha, vagina, penis, dan pantat, berpelukan, masturbasi (perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual), oral seks (memasukkan alat kelamin ke mulut lawan jenis), *petting* (menempelkan alat kelamin), dan bersenggama.

Naluri seksualitas yang muncul adalah akibat dorongan Id yang bekerja berdasarkan kepentingan kesenangan. Untuk mencapai kepuasan akibat dorongan Id, manusia karena dibatasi oleh superego yang merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, mengalihkan naluri seksualnya kepada obyek – obyek lain yang tidak bertentangan dengan superego (LPUI, 2000). Sifat energi (dorongan Id) yang lentur memungkinkannya untuk selalu mencari obyek pemuas pengganti atau pemindahan (*displacement*). Dalam perilaku seks, *displacement* dapat dilakukan melalui onani.

Di era multimedia yang kini berkembang pesat seperti sekarang ini, banyak terdengar di kehidupan nyata seseorang sering melakukan onani. Perilaku onani ini merupakan istilah yang sering dilakukan oleh pria dalam pemuasan seksualnya. Hal ini sering terlihat di kalangan remaja, ketika mereka